

KONSEP AN-NUBUWWAH DALAM DISKURSUS FILSAFAT

Juwaini

Institut Islam Dhahari
Universiti Kebangsaan Malaysia
Email: juwaini@yahoo.com

Aminuddin

Pusat Pengajian Umum
Universiti Kebangsaan Malaysia
Email: aminuddin@gmail.com

ABSTRACT

This paper attempts to search about *an-Nubuwwah* concept put forward by the philosophers of Islam. Exposure is considered important because *an-Nubuwwah* issue is basically a model of philosophical understanding of religion as an object, a conclusion to the design and construction of philosophical thought the concept of that has been formulated and defended from the attacks of al-Razi. According to philosophers, is an illustration of the people who do not believe in the existence of prophethood. The teori of *an-Nubuwwah* in the present era can be alternative solutions to address some essential issues in human life which has not been able answer and resolve the general psychology. This discussion is also necessary to study more deeply in order to find a clear format that can be universally accepted. Islamization of knowledge is something that is absolute existence to prevent us from the path of religion.

Kata Kunci: *an-Nubuwwah*, Rasul, Imajinasi

Pendahuluan

*Nubūwwah*¹ termasuk persoalan penting dalam agama. Dikatakan penting karena *nubūwwah* dalam pemahaman Islam adalah suatu jabatan kehormatan dan kemuliaan yang diberikan Allah kepada seseorang hamba pilihan-Nya, dan

¹*Nubuwwah* dalam Bahasa Arab diambil dari akar kata *al-nabā* yang maksudnya berita/memberitahukan (Q.S. 78:2), atau diambil dari akar kata *al-nabwah*, yang bermakna adalah sesuatu yang tinggi dari permukaan bumi. Jika sesuatu itu meninggi, akan dikatakan *nabā'a*, *al-sya'u*, menurut istilah syari'at *an-Nubūwwah* adalah penunjukan atau pemilihan Allah terhadap salah seorang daripada hamba-Nya dengan memberinya wahyu. Makna ini sangat relevan dan sesuai dengan makna dari segi bahasa, karena definisi Nabi adalah hamba (manusia) yang dipilih Allah dengan diberi-Nya wahyu. Kata *an-Nubuwwah* terdapat dalam lima ayat al-Qur'an iaitu: pada surah *Ali 'Imrān* ayat 79, *al-An'am* ayat 89, *al-Ankabūt* ayat 27, *al-Jathiyah* ayat 16 dan *al-Hadid* ayat 86. lihat Luis Ma'luf, *al-Munjib*, Beirut, tp, tt, hal. 837. Abdurrahman Habanakah, *Pokok-pokok Aqidah Islam* (Jakarta, Gema Insani Press, 1998), hal. 224.

mampu menerima syari'at untuk diamalkan dan dikembangkan. Karena, Nabi adalah manusia biasa yang diberikan kekuatan untuk dapat berhubungan dengan Tuhan dan menyatakan kehendak-Nya. Di samping itu, persoalan *nubuwwah* merupakan persoalan prinsip, karena pengingkaran terhadap adanya Nabi atau Rasul berarti akan mengingkari pula adanya wahyu.

Pengingkaran terhadap adanya wahyu sudah timbul sejak masa Nabi Muhammad, dimana orang-orang kafir tidak mengakui bahwa Nabi Muhammad mendapat wahyu dan dapat berhubungan dengan alam ketuhanan, sebab Nabi Muhammad adalah manusia biasa. Dalam kaitan mengetahui Tuhan secara umum, seperti aliran Mu'tazilah,² aliran Asy'ariyyah,³ dan aliran Maturidiyyah,⁴ mereka berpendapat bahwa akal dengan kemampuannya dapat mengetahui Tuhan tetapi mereka tetap saja memerlukan wahyu.⁵ Oleh karena itu, mereka tetap meyakini adanya Nabi atau Rasul⁶ yang menerima dan menyampaikan wahyu.

Kata *an-Nubuwwah* yang dipahami oleh ahli ilmu kalam adalah sebagai sifat yang diberikan Allah kepada manusia, yaitu manusia yang tergolong manusia peringkat tertinggi. Dikatakan demikian karena mereka memiliki keistimewaan yang berupa anugerah Allah kepada mereka untuk memperoleh hidayah Tuhan yaitu agama melalui wahyu.⁷

Kalangan filosofis Muslim berkeyakinan bahwa antara akal dan wahyu tidak ada pertentangan. Kebenaran yang dibawa wahyu dan kebenaran yang dibawa falsafah pada hakikatnya adalah satu. Menurut Ibnu Maskawayh antara Nabi dan ahli falsafah sangat erat hubungannya karena Nabi membawa apa yang tidak boleh ditolak oleh akal, demikian juga Nabi dan wahyu diperlukan untuk mengetahui perbuatan-perbuatan yang akan membawa manusia kepada

² Salah satu Aliran dalam teologi Islam yang dikenal bersifat rasional dan liberal. Ciri utama yang membedakan aliran ini dari aliran teologi Islam lainnya adalah pandangan-pandangan lebih banyak ditunjang oleh dalil-dalil '*aqliyah* (akal) dan lebih bersifat kefalsafahan, sehingga sering disebut aliran rasionalis Islam. Aliran ini muncul sebagai reaksi atas pertentangan aliran Khawarij dan aliran Murji'ah mengenai soal orang mukmin yang berdosa besar. Muhammad Abdul Karim Syahrastani. *An-Nihal wa al-Nihal*, 1984, hal. 65. Lihat juga Harun Nasution. *Theologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Pess, 1986), hal. 38.

³ Aliran teologi Islam yang lahir pada dasawarsa kedua abad ke X (awal abad ke IV H). pengikut aliran ini bersama pengikut Maturidiyah dan Salafiyah mengaku termasuk golongan *ahlu Sunnah wa al-Jamaah*. Aliran ini mengakui bahwa akal mampu mengetahui Tuhan, tetapi kewajiban untuk mengetahui Tuhan itu tidaklah ditetapkan oleh akal, wahyulah yang mewajibkan tugas tersebut kepada-Nya. Sekiranya wahyu tidak turun kepada manusia, maka manusia tidaklah wajib bersyukur kepada-Nya, bahkan sama sekali tidak ada kewajiban atas manusia. Harun Nasution. *Theologi...*, hal. 100

⁴ Aliran teologi Islam, termasuk *ahl-Sunnah wa al-Jama'ah* yang banyak dianut para pengikut Mazhab Hanafi. Aliran ini terbagi kepada dua kelompok; (1) Maturidiyyah Samarkand, di bawah pimpinan Abū Mansur Muhammad ibn Muhammad Maturidi. Konsep teologis lebih dekat dengan Mu'tazilah (2) Maturidiyah Bukhara yang dipimpin oleh al-Bazdawi yang secara teologis lebih dekat kepada al- Asy'ari. Harun Nasution, *Theologi...*, hal. 78.

⁵ Terhadap masalah wahyu dan akal dapat dilihat dalam buku Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. (Jakarta UI Press, Cet. II, 1986), hal. 5-16. Harun Nasution. *Theologis...*, hal. 75-81; Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), hal. 44-63.

⁶ Adalah orang yang memiliki kemampuan intelektual yang dengan kemauannya mampu mengetahui segala sesuatu tanpa bantuan pengajaran dari sumber-sumber luar. Musa al-Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 17.

kebahagiaan.⁸ Tulisan ini ingin melihat bagaimana konsep *an-Nubuwwah* menurut para filosof muslim.

Pengertian *Nubuwwah*

Kata *nubuwwah* berasal dari kata "*naba-a*" yang berarti kabar (berita dan cerita) Kata "*nubuwwah*" sendiri merupakan *mashdar* dari "*naba-a*". Dalam al-Qur'an kata "*nubuwwah*" disebutkan sebanyak 5 kali, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia⁹. *Nubuwwah* adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi untuk disampaikan kepada manusia. Jadi *nubuwwah* adalah orang yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyu-Nya dan kenabian adalah sifat (hal) Nabi, yang berkenaan dengan Nabi. Pengertian ini sesuai dengan Kamus Dewan yang menyebutkan *nubuwwah* adalah hal yang berhubungan dengan Nabi¹⁰.

Konsep Nabi dan Rasul adalah salah satu daripada prinsip utama dalam Islam, konsep ini berkaitan dengan konsep keadilan Tuhan karena Tuhan yang Maha Adil yang menciptakan sekalian makhluk terutama manusia. Nabi bertugas dan bertanggung jawab menyampaikan wahyu Tuhan. Nabi dipilih sendiri oleh Tuhan daripada kalangan manusia yang sempurna sifat-sifatnya. Kehadiran Nabi dan Rasul sangat penting khususnya kepada masyarakat manusia dan makhluk-makhluk Tuhan yang lain. Oleh karena itu Tuhan yang bersifat dengan segala sifat yang sempurna pencipta sekalian makhluk di muka bumi termasuk manusia. Untuk itulah Tuhan mengutus Nabi dan Rasul untuk membawa manusia kepada kebaikan, kejayaan dan kesempurnaan.

Nabi dan Rasul adalah manusia pilihan Allah SWT yang bertugas memberi petunjuk kepada manusia tentang keesaan Allah SWT dan membina mereka agar melaksanakan ajaran-Nya. Ciri-ciri mereka dikemukakan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT artinya adalah:

"... ialah orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah. Mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan." (Q.S. Al Ahzab : 39)..

Dalam kajian Ilmu Sosiologis, *an-Nubuwwah* merupakan jembatan transisi dari masa primitif menuju masa penggunaan akal. Rasulullah dan para Nabi diutus Tuhan adalah untuk membawa manusia dari zaman gelap-gulita menuju zaman yang terang benderang, masa tidak berpengetahuan kepada masa berpengetahuan, masa ini maksudnya adalah masa manusia dalam kebodohan yaitu masa-masa ini, bangsa Arab tidak memiliki aturan hukum yang menjadi pedoman bagi manusia seperti kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, masa penyimpangan akhlak dan keyakinan, manusia tidak berbudi, perempuan tidak dihargai masa inilah disebut dengan masa jahiliah¹¹

Nubuwwah adalah perkataan yang mengandung arti berita tentang Allah dan tentang urusan-urusan keagamaan, terutama tentang apa yang bakal terjadi di kemudian hari. Adapun *nubuwwah* itu ada bermacam-macam seperti halnya

⁹ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: 2005), hal. 618.

¹⁰ Md. Nor bin Hj. Ab. Ghani *Kamus Dewan*, (Kuala Lumpur: 2005), hal. 1086)

¹¹ Kafrawi Ridwan (dkk) *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, cetakan pertama 2004, Karya adaptasi Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia 2004), hal. 295.

mimpi, penglihatan dan penyampaian. Biasanya para Nabi ketika melihat perkara-perkara yang akan terjadi tidak membedakan waktu. Dalam mimpi mereka melihat kejadian-kejadian yang lama akan terjadi. Kalau salah satu subjek *nubuwwah* itu dikatakan sebagai pemberitaan tentang masa yang akan datang maka yang dibawa Nabi Muhammad itu dalam al-Qur'an lebih jelas, lebih terang dan jauh dari kemungkinan penafsiran yang bukan-bukan. Tidak ada ruang bagi orang-orang yang ragu atau ingkar kepada *nubuwwah* Muhammad SAW.

Nubuwwah merupakan jembatan dari masa Jahiliyah kepada masa berperadaban dalam pengertian bahwa akhir dari masa jahiliyah yaitu pada masa Nabi Muhammad SAW sehingga setelah masa tersebut, lambat laun manusia sudah meninggalkan kepercayaan terhadap penyembahan berhala, kemudian berganti dengan masa peradaban, dimana di masa ini manusia sepenuhnya menggunakan rasio atau akal dalam segala aspek kehidupan. Setelah masa jahiliyah ini, maka berakhirlah pula masa an-Nubuwwah. Oleh karena itu, masa sekarang tentang kehadiran Nabi sebagai penuntun ataupun penunjuk tidak diperlukan lagi karena manusia pada masa ini sudah dapat menggunakan akalnya dalam segala perkara sehingga manusia dapat mengetahui mana yang baik dan harus dikerjakan dan mana yang buruk yang harus ditinggalkan

An-Nubuwwah dalam Pandangan al-Qur'an dan para Ahli Pikir

Menurut al-Qur'an

Dalam al-Qur'an digambarkan *nubuwwah* adalah suatu anugerah ilahi atau pemberian rabbani kepada siapa saja manusia dari kalangan hamba-hambanya yang Dia kehendaki. Derajat *an-Nubuwwah* itu tidak bisa diperoleh dengan usaha yang maksimal, atau dengan menunjukkan seberapa banyak kepatuhan dari ibadah. Dengan kata lain *nubuwwah* itu hanyalah dianugerahkan kepada siapa saja manusia yang dipilih oleh Allah dari kalangan hamba-hambanya yang berhak dan layak memikulnya. Orang yang dianugerahkan dengannya dinamakan Nabi. *Nubuwwah* juga merupakan tugas yang perkasa dan tanggung jawab yang amat berat sebagai tersebut dalam al-Qur'an.

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami akan memberikan kepadamu perkataan yang berat (al-Muzammil: 50).

Nubuwwah bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh secara warisan atau melalui kekuatan atau darah keturunan dan kedudukan, hanya adalah hasil dari pemilihan Allah ke atas segolongan manusia yang dimuliakan dari kalangan-hamba-hamba-Nya. Sesuai dengan Firman Allah

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾

Artinya: Allah memilih dari kalangan Malaikat sebagai utusan-utusan dan juga dari kalangan manusia, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (al-Hajj: 75).

﴿٧٥﴾ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٧٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi semesta alam. (Ali 'Imran: 33)*

Gambaran ayat al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa *an-Nubuwwah* itu adalah pemberian Allah semata-mata bukan karena pangkat dan jabatan kehormatan. Oleh karena itu, kaum musyrikin Quraisy merasa terkejut dan keheranannya serta terus menentang ketika mengetahui bahwa Muhammad bin Abdullah SAW dipikulkan dengan tugas ini, sedangkan beliau seorang yatim piatu, miskin dan tidak mempunyai sembarang pengaruh dan kuasa di tengah-tengah masyarakat. Malah menurut pandangan mereka, Muhammad tidak mempunyai apa-apa yang boleh menjadikan baginda seorang yang terkemuka dan agung. Menurut pendapat orang-orang Quraisy tugas *an-Nubuwwah* hanyalah layak dipikul oleh seorang hartawan bangsawan dari kalangan pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kaum Quraisy saja¹². Dalam perkara ini Allah telah mengecam sikap kaum Quraisy yang bodoh dan rendah di gambarkan dalam al- Qur'an

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرِيبِينَ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾ أَهْمٌ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ
خُنٌ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ
بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا ۗ وَرَحِمْتَ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “ Dan mereka berkata Mengapa al-Qur'an tidak diturunkan kepada orang besar dari salah satu dua kota? Apakah mereka hendak membagi-bagikan kehidupan di antara mereka dalam kehidupan dunia ini dan tinggikan sebahagiannya dari yang lain beberapa derajat supaya sebahagiannya dapat bekerja untuk yang lain, rahmat Tuhanmu itu lebih baik dari kekayaan yang mereka kumpulkan. (Az- Zukhruf: 31,32).

An-Nubuwwah Menurut ahli Pikir

Menurut para ulama Ahlus-Sunnah, *Nubuwwah* adalah pangkat yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya tanpa diusahakan dan dengan jalan memberikan wahyu kepadanya. Namun mengenai *nubuwwah* sebagai ”sesuatu yang datang tanpa diusahakan”, perkara ini mengundang pertentangan dari para ahli falsafah, mereka menyatakan bahwa *an-Nubuwwah* adalah perkara yang dapat diusahakan karena *an-Nubuwwah* itu merupakan hasil dari keheningan jiwa dan hasil dari keutamaan budi pekerti. Selain itu, para ahli falsafah juga berpendapat bahwa *an-Nubuwwah* adalah perkara yang dapat diperoleh oleh manusia dengan usaha bersungguh-sungguh dan karena sebab-sebab tertentu. Jadi menurut pandangan mereka, *an-Nubuwwah* merupakan perkara yang bukan semata-mata anugerah (pemberian) dari Allah tetapi manusia juga bila berusaha sungguh-sungguh bisa mendapatkannya.¹³

Di sisi lain Abū Hasan al-Ash'ari berpendapat bahwa akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan

¹² Muhammad Labib Ahmad, *Hakikat Nubuwwah*, Pustaka Nasional, (Singapura: Pte LTD Singapura, 1985), hal .4.

¹³ Al-Farbi, *Ara' Ahl al-madinah al-Fadhilah*, Kairo: Maktabat, Mathaba'at Muhammad Ali, t.t), Hal. 20-23.

dan berterima kasih kepada-Nya. Dengan wahyu dapat diketahui bahwa yang patuh kepada Tuhan akan memperoleh pahala dan yang tidak patuh kepada-Nya akan memperoleh hukuman yang setimpal atas perbuatan yang dilakukan di dunia. Jadi menurut al-Ash'ari akal tidak mampu untuk mengetahui kewajiban-kewajiban yang dilakukan oleh manusia, untuk itulah wahyu diperlukan. Wahyu disampaikan oleh seorang Nabi yang merupakan pilihan dari Allah dan diberikan kepada hamba mana yang Ia kehendaki.¹⁴ Sependapat dengan al-Ashy'ari adalah al-Baghdadi, yang berpendapat bahwa walaupun akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi dalam konteks pahala dan siksa, baik dan buruk ditentukan oleh wahyu. Kemudian pandangan ini juga mendapat tempat dalam pemikiran Imam al-Haramain al-Juwainy Menurutny dalam masalah di luar syari'at atau hukum tidak dapat diketahui akal manusia tetapi harus melalui perantara wahyu.¹⁵ Wahyu disampaikan oleh seorang Nabi, oleh itu, menurut al-Juwainy pengiriman Nabi atau Rasul adalah hak Allah semata-mata. *Nubuwwah* adalah pemberian Allah kepada hamba, yaitu hamba-hamba-Nya yang diperintahkan untuk menyampaikan risalah-Nya kepada makhluknya-Nya.

Menurut Pandangan al-Afghani¹⁶, beliau memberikan suatu perumpamaan berkaitan dengan persoalan *nubuwwah* bahwa masyarakat adalah seperti sebuah badan, di mana seluruh anggota badan saling berhubungan dan setiap anggota badan mempunyai tugas dan fungsinya sendiri-sendiri. Al-Afghani mengumpamakan bahwa kalau badan tidak boleh hidup tanpa adanya roh, maka demikian pula masyarakat. Roh masyarakat adalah *an-Nubuwwah* atau hikmah (falsafah. Jadi Nabi dan ahli falsafah (*al-Hakim*) bagi masyarakat sama kedudukannya dengan roh bagi badan

Bagaimana ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dari Allah SWT, tentang persoalan ini Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan langkah-langkah atau persiapan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW menerima *nubuwwah* dan risalah adalah seperti suatu ibarat tentang ruh beliau yang mulia laksana cermin yang mengkilat. Allah mengutus Rasulnya untuk membawa ajaran kepada manusia. Agama yang dibawa Nabi kepada umatnya adalah sebagai petunjuk terhadap segala urusan baik perkara di dunia maupun di akhirat.

***An-Nubuwwah* Menurut Filosof Islam**

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pandangan Ahlussunnah, *an-Nubuwwah* adalah sebuah anugerah dari Tuhan kepada manusia. Karena *an-Nubuwwah* sebagai anugerah maka gelar *an-Nubuwwah* boleh diberikan kepada siapa saja. Pandangan ini menyatakan bahwa ajaran *an-Nubuwwah* merupakan ajaran yang suci dan mutlak kebenarannya karena berasal dari wahyu Tuhan.

¹⁴ Muhammad ibn 'Abd Al-Karim Ahmad Al-Syahrastānī. *AlNihayah al-Iqdam film al-Kalam*, (London: t,t), hal. 371

¹⁵ Al- Baghdadi, Abu Mansur, 'Abd al-Qahir ibn Tahir Tamimi, *Kitab Usul al-Din*, (Constantinople: Madrasah al-Ilahiyat, 1928), hal. 24.

¹⁶ Seorang pemimpin pembaharuan dalam Islam. Pemikiran pembaharuan didasarkan pada keyakinan bahwa agama sesuai untuk semua bangsa, zaman dan keadaan. Tidak ada pertentangan antara ajaran Islam dengan keadaan yang disebabkan perubahan zaman. Kalau kelihatan ada pertentangan antara keduanya dilakukan penyesuaian dengan mengadakan interpretasi baru terhadap ajaran-ajaran Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadits. Untuk mencapai hal ini ijtihad dan pintu ijtihad menurutnya masih tetap terbuka (Kafrawi Ridwan (dkk) 2004; 299).

Sedangkan menurut ahli falsafah, perkara *al-Nubuwwah* al-Farabi berpijak kepada sendi-sendi ilmu jiwa dan metafisik dan ini rapat hubungannya dengan politik dan moral. Artinya al-Farabi dalam menafsirkan *al-Nubuwwah* secara psikologi dan menurutnya ini sebagai sarana untuk menghubungkan alam bumi dengan alam langit, hal ini didasarkan dari pada teori Mimpi. Menurutya jika imajinasi telah terlepas dari perbuatan-perbuatannya ketika jaga, maka di masa tidurnya ia masih mempergunakan sebagai fenomena psikologi. Kemudian Farabi menciptakan ilustrasi-ilustrasi baru, jika kemampuan-kemampuan imajinasi manusia telah mencapai puncak kesempurnaan, berarti beliau telah mencapai kesempurnaannya, maka beliau akan dapat menerima sesuatu yang mendetail (secara terperinci) baik dalam masa sekarang maupun masa depan dari *'aql faa'āl*.¹⁷ Seterusnya menirukannya melalui fakta empirik secara menerima penalaran akal yang tidak ada pada benda dan wujud, benda-benda lain, sehingga bagaimana objek pemikiran yang diterimanya menjadi *an-Nubuwwah* baginya melalui perkara-perkara yang *ghaib*. Ini adalah tingkat paling sempurna yang boleh dicapai oleh kekuatan imajinasi dan merupakan tingkat paling sempurna pula yang boleh dicapai oleh manusia melalui potensi imajinasi ini¹⁸

An-Nubuwwah yang digambarkan oleh al-Farabi dalam berbagai manifestasi merupakan hasil interaksi antara akal dan kemampuan meniru daya imajinasi. Apa yang membuat pengetahuan *an-Nubuwwah* itu unik, bukan karena isi intelektualnya tapi karena itu adalah merupakan milik bersama antara ahli falsafah dan Nabi. *An-Nubuwwah* yang sejati adalah sebagaimana agama yang didasarkan padanya, merupakan simbolisasi atau imitasi dari kebenaran yang sama yang diketahui secara demonstratif dan intelektual dalam filsafat

Semua Nabi menurut al-Farabi mempunyai kapasitas intelektual yang luar biasa juga memiliki daya imajinasi yang sangat peka. Daya ini memungkinkan imajinasi mereka menerima arus pancaran atau emanasi. Abstrak *ma'qulāt* dari akal aktif, sebuah emanasi yang biasanya hanya dicadangkan bagi intelektual saja. Namun, karena imajinasi sesuai dengan tabiatnya, tidak boleh menerima *ma'qulāt* yang abstrak. Maka Nabi memanfaatkan kemampuan atau memetik

¹⁷ Akal yang aktif atau akal pendorong, yaitu akal yang paling rendah dalam benda-benda langit yang memberi bentuk kepada setiap benda yang disebut *wahibus suwar* yaitu pemberi berbagai macam bentuk. Akal aktif secara terus menerus melakukan kegiatan dan menimbulkan akal material atau akal potensial dengan mengaktifkan dalam dirinya pemikiran terhadap bentuk-bentuk universal dan kebenaran-kebenaran abadi. Hal ini mentransformasikan akal material atau akal potensial itu menjadi akal aktif yang semakin lama semakin aktual melalui pancaran cahaya dari *aql fa'al* sehingga menyamai dan dengan demikian ia memperoleh status akal *mustafad* (Sa'id Syaikh, *Kamus filsafat Islam*, terj. Machmud Husein, (Jakarta: Raja Wali Press, 1999), hal. 91-92. Akal aktif juga disebut akal kesepuluh oleh al-Farabi dalam falsafah emanasi adalah Malaikat Jibril. Menurut Ibnu Sina akal ini apabila telah mencapai tingkat abstrak tertinggi dapat mengadakan komunikasi langsung dengan Jibril. Akal ini juga sebagai akal terakhir dalam urutan falsafah emanasi. Akal aktif memberi "bentuk" kepada setiap benda, terus menerus melakukan kegiatan dan menimbulkan akal material (atau akal potensial) dari kondisi latinnya dengan mengaktifkan dalam dirinya pemikiran tentang bentuk-bentuk universal dan kebenaran-kebenaran abadi. Akal Aktif merupakan *locus* yaitu gudang sempurna dari bentuk-bentuk pengetahuan. Intelek Aktif merupakan perantara transenden antara Tuhan dan manusia. Wahyu dimungkinkan apabila akal perolehan (*al-'aql al-mustafad*) yang diperoleh Nabi bersenyawa dengan intelek aktif. (Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 40-81

¹⁸ Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah manhaj wa tathbiqih*, Terj. Oleh Yudian Wahyudi (*Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*), (Jakarta: Rajawali, 1988), hal. 92.

imajinasinya untuk mempresentasikan *ma'qulāt* tersebut dalam bentuk “Simbolis konkrit”. Dengan cara demikian, apa yang biasanya diperoleh hanya sebahagian kecil orang terpilih yang telah mencapai tingkat akal *mustafad*.

Karena menurut al-Farabi Nabi adalah orang-orang yang memiliki daya imajinasi amat kuat yang dengan imajinasi tersebut seseorang memungkinkan dapat berhubungan dengan *aqal fa'āl*, baik di waktu jaga atau di waktu tidur. Dengan imajinasi, seorang Nabi sampai pada semua persepsi dan realitas yang boleh diraihnyanya yang nampak dalam bentuk wahyu atau mimpi yang benar¹⁹. Sementara wahyu adalah pancaran dari Allah melalui *aqal fa'āl*, ada orang mempunyai imajinasi yang amat kuat, mereka tidak berhubungan dengan *aqal fa'āl* dalam keadaan tidur, kadang-kadang orang ini mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang mereka ketahui. Menurut al-Farābī orang ini adalah kelompok para wali²⁰. Sedangkan bagi orang awam, karena imajinasi sangat lemah maka mereka tidak boleh berhubungan dengan *aqal fa'al*.

Pembahasan masalah *an-Nubuwwah* ini juga dibicarakan oleh Ibnu Miskawayh bahwa semua manusia memerlukan kepada Nabi, karena Nabi sebagai sumber informasi untuk mengetahui sifat-sifat keutamaan dan sifat-sifat terpuji, Nabi adalah pembawa ajaran suci daripada Tuhan²¹. Menurut Ibnu Miskawayh, Nabi adalah manusia pilihan yang memperoleh hakikat-hakikat kebenaran, disebabkan pengaruh akal aktif atas daya imajinasinya. Hakikat-hakikat yang sama diperoleh juga oleh ahli falsafah. Perbedaan antara Nabi dan ahli falsafah terletak pada cara memperoleh kebenaran. Para ahli falsafah memperoleh kebenaran dari bawah ke atas, yaitu dari daya inderawi naik ke daya khayal dan naik lagi ke daya pikir sehingga dapat berhubungan dan menangkap hakikat kebenaran dari akal aktif sebagai rahmat Tuhan.²²

Penjelasan tersebut dapat dijadikan petunjuk bahwa Ibn Maskawayh berusaha menghubungkan antara agama dan falsafah, sehingga keduanya mesti sesuai dan serasi karena sumber keduanya sama. Oleh karena itu, ahli falsafah adalah orang yang paling cepat menerima dan mempercayai apa yang dibawa Nabi karena Nabi membawa ajaran yang tidak boleh ditolak oleh akal dan tidak pula bertentangan antara keduanya. Namun demikian, tidak berarti manusia tidak memerlukan Nabi karena dengan perantaraan Nabi dan wahyu manusia dapat

¹⁹ Al- Farabi , *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*, (Kairo: Maktabat, Mathaba'at Muhammad Alī, t.t.), hal. 68-69

²⁰ Wali jamak dari kata wali adalah *auliya'* berartri orang-orang suci (Wali Allah). *Walayat* adalah secara etimologi adalah kuasa untuk menentukan (*tasharruf*) kekuatan untuk mendidik (*rububiyyat*) memiliki perintah (*imara*) dan cinta (*mahabbah*). Kata wali disebutkan sebanyak 46 kali dan *auliya'* adalah 42 kali. Kata wali digunakan beberapa kali adalah untuk menggambarkan kualitas Tuhan dalam arti sebagai penyokong bagi orang-orang yang beriman. Bagi kelompok Syi'ah kata wali dibatasi penggunaannya hanya kepada Ali Bin Abī Thālib dan keluarganya. Menurut At-Tirmizi *walayat* terdiri dari dua jenis yaitu walayat umum dimiliki oleh semua orang yang beriman, merupakan hasil dari keyakinan mereka pada satu Tuhan dan biasa disebut dengan *walayat at-Tauhid*. Kemudian *walayat* khusus yang karenanya mereka keluar dari ketidak-percayaan di mata Allah SWT. *Walayat* ini juga dibagi kepada dua macam yaitu *aulia* dan Wali Allah. Makna lain dari *auliya* adalah mereka yang diberi tugas (*tawalla*) oleh Allah, dengan membantu mereka dalam peperangan melawan empat musuh yaitu nafsu, ego, dunia dan setan. (Ibnu 'Arabi, *Al-Futuhat al-Makiyyah*, (Kairo: tp., 1911), h. 53.

²¹ Syarif M.M. *Para Filosof Muslim*, Terj Ilyas Hasan, Bandung : 1967) hal. 469.

²² Muhammad Yusuf Musa, *Bain al-Din wa al-falsafah fi Ra'y Ibnu Rusyd wa Falsafah al-'Ashr al-Wasith*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1968), hal. 70.

mengetahui hal-hal yang bermanfaat yang dapat membawa manusia kepada kebahagiaan. Ajaran ini tidak dapat diketahui manusia kecuali oleh para ahli falsafah. Jadi menurut Ibnu Maskawayh bahwa sumber kebenaran yang diperoleh oleh Nabi dan ahli falsafah adalah sama yaitu melalui akal aktif. Pemikiran ini sejalan dengan al-Farābī bahwa kebenaran itu satu, baik pada Nabi maupun pada ahli falsafah karena Nabi membawa ajaran yang tidak bertentangan dengan akal. Manusia perlu kepada Nabi untuk mengetahui perkara-perkara yang bermanfaat yang dapat membawa kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat

Al-Ghazālī memberi pandangannya tentang konsep *an-Nubuwwah* yang merupakan anugerah Allah yang tidak boleh diperoleh dengan usaha. Walaupun demikian *an-Nubuwwah* itu bukanlah suatu kebetulan murni (tanpa kepatutan alamiah) sehingga setiap makhluk yang merayap dan berjalan dengan kakinya boleh menjadi penerimanya. Juga *an-Nubuwwah* bukan pula diperoleh melalui upaya murni sehingga setiap orang yang berpikir boleh memperoleh. Hal ini dapat diumpamakan seperti kemanusiaan tidak diperoleh oleh individu-individu selain manusia, tidak pula malaikat diperoleh oleh anggota selain “species Malaikat”, tetapi tindakan-tindakan yang mengalir dari fitrah. Jadi *an-Nubuwwah* yang merupakan fitrah khusus para Nabi tidaklah diperoleh mereka, tetapi tindakan-tindakan yang mengalir dari bentuk-bentuk khusus mereka bergantung pada perolehan dan pilihan mereka untuk mempersiapkan diri menerima wahyu²³

Sependapat dengan al-Farābī adalah Ibnu Sīnā yang ikut memberi penjelasan tentang konsep *an-Nubuwwah*. Menurutnya, para Nabi atau Rasul adalah manusia yang paling utama. Tuhan menganugerahkan kepada mereka (Nabi) daya akal yang besar dan kuat serta memiliki daya suci. Dengan akal istimewa yang diperoleh tanpa melalui latihan, mereka dapat berhubungan dengan akal aktif,²⁴ dan dapat menerima cahaya atau wahyu dari Tuhan. Maknanya menurut Ibnu Sīnā, bahwa manusia yang memiliki akal *mustafād* tanpa melalui usaha, lebih utama dan lebih unggul dari manusia yang memperolehnya melalui usaha. Orang yang memperoleh akal *mustafād* tanpa melalui usaha itulah manusia yang menerima *an-Nubuwwah* yang selanjutnya disebut Nabi.

Bagi Ibnu Sina *an-Nubuwwah* merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Pandangan ini menyatakan bahwa ajaran *an-Nubuwwah* adalah ajaran manusia yang biasa saja, punya nilai kebenaran tetapi juga memiliki kekurangan karena sumber *an-Nubuwwah* bukan hanya berasal dari atas (Tuhan), tetapi juga berasal dari bawah (manusia atau masyarakat)²⁵.

Perkara tugas *an-Nubuwwah* yang merupakan suatu pekerjaan yang amat besar dibandingkan dengan tugas-tugas yang lain seperti harta benda, pangkat dan derajat kedudukan. Semua kebahagiaan dunia yang menjadi rebutan manusia itu adalah sangat rendah dan tiada nilai sama sekali. Oleh itu, yang demikian adalah wajar adalah tugas yang agung dan Maha berat tersebut itulah tugas *nubuwwah* dan tugas kerasulan di pikulkan ke atas segolongan manusia pilihan

²³ Al-Ghazālī, tahkih Abdulhalim Mahmud, 1976, hal. 183

²⁴ Akal Aktif juga disebut akal kesepuluh oleh al-Farābī yang dalam falsafah emanasi adalah malaikat Jibril. Menurut Ibnu Sīnā akal manusia jika telah mencapai tingkat abstraksi tertinggi (*akal mustafād*) dapat mengadakan komunikasi langsung dengan Jibril. M. Sa'id Syaikh, *Kamus Falsafah Islam*, terj. Machud Husein, (Jakarta: Raja Wali Press, 199), hal. 92.

²⁵ Ibnu Sina, *al-Najah fi al-Hikmah al-Mantiqiyyah wa al-Ilahiyyah*, (Kairo: Matba'at al-Sa'adah, 1938), hal. 165.

Allah saja dan tidak dibagi-bagikan kepada seluruh manusia untuk dikelola sesuka hati masing-masing sebagaimana Allah membagi-bagikan rezeki dan menetapkan kadarnya bagi setiap manusia²⁶.

Pengertian di atas, dapat memberi pemahaman bahwa *an-Nubuwwah* adalah sebuah gelar atau anugerah yang tidak dapat dicari, yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba pilihan-Nya yang telah mencapai insan kamil (memiliki akal teoritis dan praktis) dengan cara memberikan wahyu kepadanya. Seperti yang telah disebutkan dalam Al-Quran:

”Itulah petunjuk Allah, dengan itu Dia memberikan petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan. Mereka itulah orang-orang yang telah kami berikan kitab, hikmah dan kenabian ” (al-An’am: 88-89).

An-Nubuwwah adalah derajat tertinggi dan kehormatan yang diperoleh manusia dari Tuhan. *an-Nubuwwah* membuktikan superioritas dari aspek bathin seseorang atas orang lainnya. Seorang Nabi seperti cabang yang menjulur dari Ilahi ke dunia manusia. Dia memiliki intelek tertinggi yang menembus ke dalam realitas dari segala benda dan peristiwa. Lebih jauh lagi, ia adalah makhluk yang ideal, sangat mulia dan aktif²⁷. Orang-orang biasa tidak dapat memperoleh pengetahuan seperti Nabi. Jadi, seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa gelar *nubuwwah* hanya diberikan kepada orang-orang tertentu saja, bukan kepada sembarang orang.

Terhadap dasar penerapan *an-Nubuwwah* dapat kita lihat dalam argumen bahwa Ibnu Sīnā mempercayai Nabi atau Rasul sebagai utusan Allah SWT. Dalam perkara ini penetapan kerasulan menurut Ibnu Sīnā adalah suatu kemestian bagi Tuhan untuk mengirim Rasul, ini sesuai dengan pendapat Mu‘tazilah, diketahui Ibnu Sīnā adalah sejak kecil ia hidup di lingkungan mazhab yang menganut aliran Syi‘ah Ismailiyyah dan aliran kebathinan dimana paham Syi‘ah ini banyak persesuaian dengan paham Mu‘tazilah. Apalagi Ibnu Sīnā dekat dengan penguasa. Dinasti Samani dan Dinasti Buwaihi yang berpaham Mu‘tazilah.²⁸ Argumen yang digunakan oleh Ibnu Sīnā dalam menetapkan perkara ini adalah karena kebutuhan manusia itu sendiri. Ibnu Sīnā berkeyakinan bahwa adanya para Rasul sebagai utusan Allah, perkara ini terlihat dari sisi dasar penetapan hakikat *an-Nubuwwah*. Ini membuktikan bahwa teori Ibnu Sīnā yang dimajukan adalah memang bukan ditujukan kepada golongan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama‘ah* yang memang mengimani semua yang dibawa oleh al-Qur’an dan Hadits, tetapi teori ini ditujukan kepada sekelompok orang yang tidak mengimani kepada *an-Nubuwwah* atau kenabian. Sasaran Ibnu Sīnā adalah kepada al-Rāzī, Ibnu Rawandi, kaum Brahma dan lain-lain. Jadi hakikat *an-Nubuwwah* Ibnu Sīnā adalah memakai pendekatan filosofis dimana ia membuktikan kemungkinan dapatnya para Nabi atau Rasul memperoleh pancaran wahyu dari Tuhan.

Pentingnya gejala *nubuwwah* dan wahyu ilahi merupakan sesuatu yang oleh Ibnu Sina telah diusahakan untuk dibangun dalam empat tingkatan : *intelektual, “imajinatif”, keajaiban, dan sosio politis*. Totalitas keempat tingkatan

²⁶ *Ibid*, hal.166-167

²⁷ Soheil M. Afnan, *Avicenna (his Life and Works)*, (Kuala Lumpur: Selangor Malaysia, 2009), hal. 140.

²⁸ Zainal Abidin, *Negara Adil dan Makmur menurut Ibnu Sina*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 152.

ini memberi kita petunjuk yang jelas tentang motivasi, watak dan arah pemikiran keagamaan. Akal manusia terdiri empat macam yaitu akal materil, akal intelektual, akal aktuil, dan akal mustafad. Dari keempat akal tersebut tingkatan akal yang terendah adalah akal materiil. Pembicaraan perkara akal, ada kalanya Tuhan menganugerahkan kepada manusia akal materiil yang besar lagi kuat, yang oleh Ibnu Sina diberi nama dengan *al hads* yaitu intuisi. Daya yang ada pada akal materiil semua ini begitu besarnya, sehingga tanpa melalui latihan dengan mudah dapat berhubungan dengan akal aktif dan dengan mudah pula dapat menerima cahaya atau wahyu dari Tuhan. Akal serupa inilah yang mempunyai daya suci. Inilah bentuk akal tertinggi yang dapat diperoleh manusia dan terdapat hanya pada Nabi-Nabi

Terhadap dasar penerapan an-Nubuwwah dapat kita lihat bahwa Ibnu Sina mempercayai Nabi atau Rasul sebagai utusan Allah SWT. Dalam perkara ini penetapan kerasulan menurut Ibnu Sina adalah suatu kemestian bagi Tuhan untuk mengirim Rasul, ini sesuai dengan pendapat Mu'tazilah, diketahui Ibnu Sina adalah sejak kecil ia banyak terpengaruh kepada aliran Syi'ah Ismailiyyah dan aliran kebathinan dimana paham Syi'ah ini banyak persesuaian dengan paham Mu'tazilah. Apalagi Ibnu Sina dekat dengan penguasa. Dinasti Samani dan Dinasti Buwaihi yang berpaham Mu'tazilah.³⁰ Argumen yang digunakan oleh Ibnu Sina dalam menetapkan perkara ini adalah karena keperluan manusia itu sendiri. Dan Ibnu Sina berkeyakinan bahwa adanya para Rasul sebagai utusan Allah, perkara ini terlihat dari sisi dasar penetapan hakikat an-Nubuwwah. Ini membuktikan bahwa teori Ibnu Sina yang dimajukan adalah memang bukan ditujukan kepada golongan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang memang mengimani semua yang dibawa oleh al-Qur'an dan Hadits, tetapi teori ini ditujukan kepada sekelompok orang yang tidak mengimani kepada an-Nubuwwah. Sasaran Ibnu Sina adalah kepada al-Razi, Ibnu Rawandi, kaum Brahma dan lain-lain. Jadi hakikat an-Nubuwwah Ibnu Sina adalah memakai pendekatan filosofis dimana ia membuktikan kemungkinan dapatnya para Nabi atau Rasul memperoleh pancaran/wahyu dari Tuhan.

Tesa di atas menggambarkan bahwa sebetulnya Ibnu Sina telah terikat dengan keyakinannya terhadap wahyu. Perkara ini dapat dipahami dengan mengikuti sejarah hidupnya Ibnu Sina bahwa beliau disebutkan dalam berbagai sumber sudah menghafal al-Qur'an semenjak berumur sepuluh tahun.³¹ Oleh karena itu, keyakinan Ibnu Sina terhadap wahyu telah ada dalam dirinya

Kesimpulan

Konstruksi pemikiran tentang *an-Nubuwwah* pada dasarnya, jika dilihat dari ide-ide fundamentalnya para filosof, akan terlihat sebagai sinergi antara keberagaman dan keilmuan. Artinya antara pemikiran terhadap doktrin normatif religius (agama) dan pemikiran rasional (filsafat). Pemikiran tentang *an-Nubuwwah* berdasarkan jalan rasional, tanpa mereduksi aspek spiritualitas keagamaannya. dengan berbagai argument-argumen yang pada satu sisi rasional dan pada sisi yang lain berdasarkan persepsi al-Qur'an untuk mencari titik temu. Pendapat para ahli falsafah tentang akal didasarkan kepada pengalaman kognitif

³⁰ *Ibid*, hal. 153

³¹ Zainal Abidin, (*Ibnu Sina*) *Sejarah dan Filosof Besar Dunia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 40.

biasa, sebagai satu bentuk pengetahuan dimana jiwa mulai menerima pengetahuan dari atas, jiwa menerima suatu kekuatan untuk menciptakan pengetahuan. Inti dari pemikiran ini, bahwa Nabi adalah seorang yang dianugerahi bakat intelektual luar biasa, sehingga dengan bakat tersebut, Nabi mampu mengetahui sendiri semua hal tanpa bantuan pengajaran oleh sumber eksternal. Jadi menurut para filosof. Pemikiran *an-Nubuwwah* tidak membutuhkan pengajaran eksternal dan wahyu *an-Nubuwwah* sebagai sesuatu yang tiba-tiba dan terjadi dengan sebuah coup (pantulan atau cahaya).

Secara sepintas terlihat bahwa para filosof, ingin menyelaraskan agama dan filsafat. Ia berusaha meletakkan teori filsafat di dalamnya dengan mengatakan bahwa manusia berbeda dalam hal kekuatan intuisi, yakni mengetahui kebenaran tanpa secara sadar merumuskan suatu silogisme dalam pikiran mereka dan karenanya tanpa membutuhkan waktu. Ada orang yang tidak memiliki kekuatan ini, sementara ada orang yang memilikinya, sebahagian dalam derajat yang lebih besar dan sebahagian dalam derajat yang lebih kecil. Ada orang (manusia) yang secara alami berbakat sehingga berintuisi terhadap segala sesuatu dengan sekali gerak. Dengan pencerahan intuitif ini, akal aktif memancarkan segala bentuk pengetahuan, masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang ke dalam jiwa Nabi.

Jika dilihat dari dimensi yang berbeda, analisis terhadap pemikiran para filosof. Pada level intelektual, ada keidentikan antara Nabi, filosof, teolog dan mistik atas kepemilikan Fakultas imajinatif yang kuat. Kemampuan imajinasi *an-Nubuwwah* inilah yang menjadi dasar penjelasan para filosofi muslim mengenai proses psikologis (*inner*) wahyu. Bagi kaum filosofi, Fakultas imajinatif menyuguhkan suatu kebenaran universal dalam bentuk citra-citra indrawi dan mode-mode verbal yang khusus dan sederhana yang kemudian ditangkap oleh para Nabi. Prinsip inilah yang digunakan oleh filosof Islam terutama al-Farabi, kemudian diambil alih oleh Ibnu Sina, yang menurutnya bagian dari citra tertentu ke dalam jiwa ini terjadi melalui pengaruh benda-benda langit. Teori yang diperkenalkan oleh Ibnu Sina yang mengemukakan suatu inspirasi yang berbeda dari dan lebih rendah derajatnya dari pada wahyu kenabian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Habanakah, *Pokok-pokok Aqidah Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Al-Baghdadi, Abu Mansur, 'Abd al-Qahir ibn Tahir Tamimi, *Kitab Usul al-Din*, Constantinople: Madrasah al-Ilahiyat, 1928.
- Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*, Kairo: Maktabat, Mathaba'at Muhammad Ali, t.t.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: 2005.
- Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 1987.
- Harun Nasution. *Theologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Pess, 1986.
- Ibnu 'Arabi, *Al-Futuhah al-Makiyyah*, Kairo: tp., 1911.
- Ibnu Sina , *al-Najah fi al-Hikmah al-Mantiqiyyah wa al-Ilahiyyah*, Kairo: Matba'at al-Sa'adah, 1938.
- Ibrahim Madkour , *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah manhaj wa tathbiqih*, Terj. Oleh Yudian Wahyudi (*Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*), Jakarta: Rajawali, 1988.
- Kafrawi Ridwan (dkk) *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Luis Ma'luf, *al-Munjid*, Beirut: tp, tt,
- M. Sa'id Syaikh, *Kamus Falsafah Islam*, terj. Machud Husein, Jakarta: Raja Wali Press, 199.
- Md. Nor bin Hj. Ab. Ghani *Kamus Dewan*, Kuala Lumpur: 2005.
- Muhammad Abdul Karim Syahrastani. *An-Nihal wa al-Nihal*, 1984.
- Muhammad ibn 'Abd Al-Karim Ahmad Al-Syahrastānī. *AlNihayah al-Iqdam film al-Kalam*, London: t,t .
- Muhammad Labib Ahmad, *Hakikat Nubuwwah*, Pustaka Nasional, Singapura: Pte LTD Singapura, 1985.
- Muhammad Yusuf Musa, *Bain al-Din wa al-Falsafah fi Ra'y Ibnu Rusyd wa Falsafah al-'Ashr al-Wasith*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1968..

Musa al-Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 2002.

Sa'id Syaikh, *Kamus filsafat Islam*, terj. Machmud Husein, Jakarta: Raja Wali Press, 1999.

Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Soheil M. Afnan, *Avicenna (his Life and Works)*, Kuala Lumpur: Selangor Malaysia, 2009.

Syarif M.M. *Para Filosof Muslim*, Terj Ilyas Hasan, Bandung : 1967.

Zainal Abidin, *Negara Adil dan Makmur menurut Ibnu Sina*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.